

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Signaling Theory

Spence (1973) yang pertama kali mengemukakan tentang teori sinyal (*signaling theory*), dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling* yang beranggapan bahwa sinyal merupakan upaya memberikan informasi dalam menggambarkan adanya masalah dengan akurat kepada pihak lain, sehingga pihak lain tersebut akan berinvestasi walaupun dibawah ketidakpastian. Teori ini memotivasi manajemen untuk memberikan informasi melalui laporan keuangan kepada semua pihak. Menurut Sunardi dkk (2021), teori sinyal ini menjelaskan tentang pihak manajemen akan memberikan informasi (sinyal) kepada pihak eksternal, yang berupa informasi tentang kinerja manajemen, keadaan keuangan perusahaan dan prospek perusahaan. Tindakan ini perlu dilakukan untuk mengatasi asimetri informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal (investor & kreditur).

Adanya informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, maka para pelaku pasar akan menganalisis dan menelaah informasi tersebut sebagai bentuk sinyal baik atau sinyal buruk. Informasi sinyal akan berpengaruh pada perubahan volume perdagangan saham, jika informasi sinyal positif maka pemilik modal akan menanamkan modalnya (Salsabilla & Rahmawati, 2021). Meningkatnya volume perdagangan saham maka

perusahaan akan mendapat dana lebih banyak dari investor guna untuk pengembangan dan kelangsungan emiten.

Teori ini berkaitan erat dengan nilai perusahaan. Perusahaan yang baik akan selalu memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya, walaupun itu informasi baik ataupun buruk. Meningkatnya laba yang ada dalam laporan keuangan akan menjadikan sinyal positif atau kabar baik dari manajemen, dengan hal ini bisa menambah nilai perusahaan karena para pemilik modal akan lebih tertarik dalam melakukan investasi pada perusahaan itu. Meningkatnya profitabilitas juga menunjukkan kinerja manajemen dan penerapan GCG telah dilakukan dengan baik. Keterbukaan perusahaan dalam memberikan informasi yang ada dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor atau *stakeholder* lainnya untuk berinvestasi, karena perusahaan telah transparan mengenai keadaan perusahaannya dan tidak ada yang ditutup-tutupi

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut S Afriliana dkk (2018), teori keagenan (*Agency Theory*) adalah bentuk tanggung jawab atau kontrak yang terjadi antara pihak prinsipal dengan agensi, dimana kepentingan prinsipal berperan sebagai pemilik modal tetapi tidak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengelola perusahaan, sehingga memberikan tanggung jawabnya kepada agen (manajemen) untuk menjalankan aktivitas bisnis dan mengelola perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan ini merupakan suatu

perjanjian di mana satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk melakukan jasa tertentu atas nama mereka, yang berarti bahwa kekuasaan pengambilan keputusan tertentu didelegasikan kepada agen tersebut.

Perbedaan kepentingan ini yang menimbulkan masing-masing pihak berupaya untuk mendapat keuntungannya sendiri-sendiri. Kepentingan investor tentunya menginginkan manajer dapat menjalankan aktivitas bisnisnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan laba dan mensejahterakan pemegang saham. Sedangkan manajer perusahaan akan lebih mementingkan kemakmuran pribadi dibandingkan harus memakmurakan pemilik modal (Annisya dkk, 2016). Perbedaan ini akan timbul adanya konflik kepentingan (*conflik of interest*) yang didasari adanya asimetri informasi antara pemegang saham (investor) dengan manajemen perusahaan. Dalam konteks ini akan muncul adanya biaya agensi (*cost agency*), pemegang saham akan mengeluarkan biaya guna untuk mengawasi manajer bekerja dengan sungguh-sungguh (Nabila & Wuryani, 2021).

Untuk mengatasi konflik keagenan GCG ini adalah konsep yang didasarkan pada teori agensi dianggap mampu mengatasi permasalahan konflik ini. Keberadaan Komisaris Independen dalam perusahaan bertujuan untuk menjaga transparansi di perusahaan. Lebih-lebih lagi besarnya kepemilikan institusional yang relatif lebih besar dan mendominasi dapat dijadikan sebagai pengendalian konflik agensi yang bisa memicu adanya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Sedangkan komite audit

akan melakukan pengawasan terhadap pencapaian yang dilakukan oleh manajemen.

3. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance ialah sistem atau organisasi yang ada dalam suatu perusahaan guna untuk mengontrol dan mengendalikan setiap kegiatan yang ada di perusahaan, serta untuk mempertanggungjawabkan pada pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Berdasarkan IICG (*The Indonesian Institute For Corporate Governance*) GCG merupakan bagian dari sistem, struktur, dan proses organisasi perusahaan yang menciptakan nilai jangka panjang dan berkelanjutan bagi perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lainnya.

Dalam praktiknya GCG memiliki prinsip dasar yang harus ada dalam suatu perusahaan. Menurut Njatrijani dkk (2019), Prinsip tersebut meliputi *transparency* (transparan), *responsibility* (tanggung jawab), *accountability* (akuntabilitas), *independency* (kemandirian) dan *fairness* (kewajaran). Dengan adanya prinsip dasar ini GCG diharapkan bisa mencegah adanya masalah agensi (*agency problem*) dengan memberi klien kepercayaan bahwa itu akan menghasilkan pengembalian atas dana yang digunakan (Negara, 2019). Adapun indikator yang ada di GCG, indikator tersebut meliputi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit.

1) Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen ialah kelompok dari komisaris tetapi bukan bagian dari pemegang saham pengendali, bagian keuangan, manajemen, dan dewan komisaris lainnya, juga terbebas dari hubungan apapun yang bisa mempengaruhi kinerjanya untuk berbuat secara independen (Hidayat dkk, 2021). Dewan komisaris independen bertugas mengawasi, mengelola manajer, dan sebagai penyeimbang proses pengambilan keputusan dewan. Dewan komisaris independen juga dibutuhkan untuk menjembatani antara manajer dengan pemegang saham.

Komisaris independen mengawasi dan mengarahkan kegiatan direktur serta menjamin pengelolaan yang dijalankan sesuai dengan strategi perusahaan. Menurut Widianingsih (2018), dengan adanya pengawasan dapat menjadi efisien dan meningkatkan daya saing perusahaan karena tidak ada yang buat untuk memenuhi kebutuhan sepihak. Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan), dengan pencatatan pada NOMOR 33 /POJK.04/2014 BAB III pasal 20 menyatakan jumlah dewan komisaris independen tidak kurang dari 30% dari semua anggota dewan. Komisaris independen dipilih dihentikan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2) Kepemilikan Institusional

Pada dasarnya, perusahaan yang sudah *go public* akan memperdagangkan sahamnya kepihak luar untuk meningkatkan modal

perusahaan. Kepemilikan saham emiten dapat dikuasai oleh pihak internal maupun eksternal. Pihak institusi juga dapat memiliki saham perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan total saham yang dikuasai oleh suatu institusi atau badan dari jumlah saham yang diperdagangkan (Widianingsih, 2018). Kepemilikan institusi secara umum bertindak untuk memonitor perusahaan. Menurut Negara, (2019) dengan semakin banyak kepemilikan institusional dapat mengawasi secara detail tentang perkembangan investasinya dan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat menekan potensi *fraud*. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan mendorong manajemen agar lebih teliti dalam pengelolaan keuangan perseroan dan dalam kegiatan lain yang berkaitan langsung dengan perseroan (Dewi & Abundanti, 2019).

3) Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan memiliki kewajiban terhadap dewan komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan aktifitas perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Menurut putusan menteri BUMN KEP-117/M-MBU/2002 komite audit memiliki tugas terhadap komisaris untuk membuktikan efektifitas sistem pengendalian intern dan efektifitas pelaksanaan tugas external auditor dan internal auditor. Menurut peraturan tersebut, dalam perusahaan setidaknya memiliki tiga anggota komite audit yang berasal dari pihak luar emiten atau komisaris independen, serta anggota dewan audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris sesuai dengan peraturan

Kep643/BL/2012.

Sesuai dengan POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) No. 55/POJK.04/2015 pasal 10 dalam menjalankan fungsinya, komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

1. Pemahaman atas informasi keuangan, laporan keuangan, prakiraan, dan laporan lain terkait dengan informasi keuangan korporasi yang disediakan oleh emiten atau korporasi kepada publik dan/atau otoritas lain.
2. Memantau kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik
3. Memberikan pendapat independen apabila terjadi ketidaksepakatan antara manajemen dan Akuntan tentang keberhasilan yang dicapai
4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai pengangkatan akuntan berdasarkan independensi, tugas dan remunerasi jasanya
5. Meninjau aktivitas kontrol audit internal dan memantau pelaksanaan tindakan Dewan berikut berdasarkan temuan audit internal.

4. Profitabilitas

Tujuan dari setiap perusahaan adalah untuk mencari keuntungan atau profit. Menurut Hirdinis (2019), Profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan dalam mencetak *profit* dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Metrik profitabilitas menandakan seberapa baik perusahaan dalam

memanfaatkan asetnya dalam memperoleh keuntungan dan nilai untuk investor (Jihadi dkk., 2021).

Untuk menilai tingkat perusahaan dalam memperoleh keuntungan bisa menggunakan rasio. Rasio ini digunakan para investor untuk melihat profit atau pertumbuhan setiap perusahaan dalam berinvestasi. Begitu juga bagi perusahaan rasio ini berguna untuk mengukur kinerja perusahaan dari tahun ketahun. Profitabilitas bisa diukur menggunakan rasio keuangan *Return On Equity (ROE)*.

Menurut Hargiansyah (2015), *Return On Equity (ROE)* adalah bentuk matrik yang memperlihatkan kinerja suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih yang pakai dalam mengembalikan ekuitas kepada investor. Hasil dari ROE akan menunjukkan kualitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya dan asset perusahaan yang dimanifestasikan dalam presentase. Semakin tinggi hasil ROE bisa dikatakan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan modal yang ada, serta secara langsung akan menaikkan nilai perusahaan. Dengan naiknya nilai perusahaan diharapkan bisa memicu pemilik modal untuk menanamkam modalnya lebih banyak.

5. Nilai Perusahaan

Nilai pasar perusahaan dibentuk oleh harga pasar saham perusahaan pada saat perdagangan berlangsung antara penjual dan pembeli. Nilai saham suatu entitas adalah gambaran dari aset perusahaan yang sesungguhnya.

Tingkat suku bunga, indeks harga saham dan kondisi fundametal perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (suwardika dan mustanda, 2017).

Untuk mengetahui nilai suatu perusahaan bukan hanya dilihat dari nilai saham saja. Ada pengukuran atau rasio yang dapat mengetahui nilai perusahaan ialah *Price Book Value* (PBV). Menurut Irawan & Kusuma (2019) rasio PBV ialah rasio yang membandingkan antara nilai saham dengan nilai bukunya. Tinggi rendahnya rasio PBV yang dihasilkan menandakan bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Semakin tinggi hasil rasio PBV maka keuntungan perusahaan juga meningkat selain itu juga dapat meningkatkan kesejahteraan para investor. Nilai perusahaan dikatakan semakin tinggi apabila harga saham semakin meningkat (Pramono dkk 2022).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, nilai perusahaan dan profitabilitas, yang dijelaskan pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis & Tahun | Judul | Hasil Penelitian |
|-----|-----------------|--|---|
| 1. | Negara (2019) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan dengan | (1) GCG yang direpresentasikan dengan komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (2) Leverage berpengaruh dan negatif terhadap nilai perusahaan, (3) Profitabilitas berpengaruh positif |

| | | | |
|----|--------------------------------|---|--|
| | | Profitabilitas sebagai variabel Moderasi | terhadap nilai perusahaan,(4)GCG yang dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas mampu memoderasi GCG dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (5) leverage dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi leverage dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |
| 2. | Amaliyah dan Herwiyanti (2019) | Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan | (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. (2) Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. (3) Sementara variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 3. | Muliani <i>et.al</i> (2019) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan | (1) Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (2) Namun demikian, variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen komisaris dan tanggung jawab sosial perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan |
| 4. | Hidayat dkk. (2021) | Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan | (1) Hasil bahwa secara parsial, dewan komisaris independen dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, komite audit tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Secara simultan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |

| | | | |
|----|--------------------------------|--|--|
| 5. | Muasiri & Sulistyowati, (2021) | Pengaruh intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap Nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi | (1) Modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, (2) Corporate governance tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (3) Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan, (4) Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh tata kelola perusahaan pada nilai perusahaan |
| 6. | Pujiningrat & Budiyanto (2018) | Pengaruh pengungkapan CSR dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi | Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas memoderasi pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitas memoderasi pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan. |
| 7. | Muttaqin dkk (2019) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi | (1) GCG yang direpresentasikan dengan KA dan KI berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (2) Leverage yang direpresentasikan dengan DAR tidak berpengaruh dan negatif terhadap nilai perusahaan, (3) Profitabilitas yang direpresentasikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (4) GCG yang direpresentasikan dengan KI yang dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas mampu memoderasi GCG dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (5) leverage yang direpresentasikan dengan DAR dan dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi leverage dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |

| | | | |
|-----|---------------------|--|--|
| 8. | Wardhani dkk (2017) | Pengaruh kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan sebagai variabel Moderasi | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen secara langsung berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Keputusan investasi dan keputusan pendanaan juga bisa memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan namun dengan arah negatif, sedangkan kebijakan dividen tidak bisa memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. |
| 9. | Firdaus dkk (2022) | Penerapan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi | Hasilnya menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh institusional kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. (3) Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. |
| 10. | Fauzi dkk (2016) | Pengaruh GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderasi | (1) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa GCG, CSR dan ROA secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan. (2) Sementara itu, variabel CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel GCG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan nilai. (3) ROA tidak mempengaruhi nilai perusahaan, ROA yang berinteraksi dengan CSR yang dihasilkan efek negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya ROA sebagai variabel pemoderasi melemahkan hubungan CSR pada nilai perusahaan. Di sisi lain, ROA |

| | | | |
|-----|--------------------------------|--|---|
| | | | menguat hubungan GCG terhadap nilai perusahaan. |
| 11. | Marini dkk, (2017) | Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan | (1) Ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2). Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 12. | Rumapea & Silitonga, (2020) | Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Dewan Direksi, Dan Size Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening | (1) Hasil penelitian didapatkan bahwa secara parsial variabel ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan. (2) yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan. Pada uji moderasi return on asset didapatkan hasil bawah variabel tersebut tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan pada uji moderasi return on equity didapatkan hasil bahwa variabel tersebut mampu memoderasi hubungan variabel ukuran dewan komisaris dengan corporate social responsibility disclosure |
| 13. | Salsabilla & Rahmawati, (2021) | Pengaruh profitabilitas, growth opportunity dan struktur modal terhadap nilai perusahaan | (1) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (2) Growth opportunity berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. (3) struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 14. | (Arianti & Putra, 2018) | Pengaruh profitabilitas pada hubungan CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan | (1) Hasil penelitian ini adalah <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Positive Management Ownership</i> Nilai Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, (2) Profitabilitas tidak mampu memoderasi <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit tentang Nilai Perusahaan |

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori agensi, dalam sebuah perusahaan terdapat hubungan antara agensi selaku manajemen dan prinsipal sebagai pemegang saham atau investor. Hubungan keduanya berpotensi adanya konflik keagenan dan asimetri informasi, karena pihak agen lebih mengetahui seluruh informasi mengenai keadaan emiten dari pada prinsipal. Perlu adanya GCG dalam mengatasi masalah tersebut.

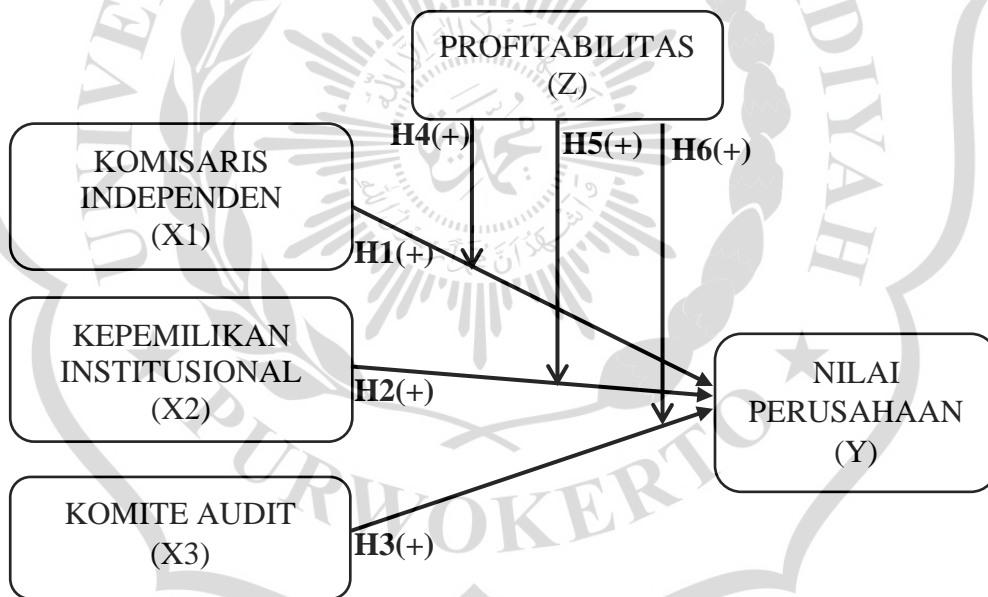
Penerapan GCG yang diproyeksikan dengan Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit dengan baik diharapkan dapat mencegah adanya konflik agensi dan juga asimetri informasi. Keberadaan komisaris independen memiliki peran mewakili investor untuk mengawasi dan memberikan informasi kepada direksi perusahaan dan memantau kelengkapan dan kualitas laporan kegiatan dewan. Kepemilikan institusi juga mendorong manajemen puncak untuk selalu tampil baik di depan pemegang saham, yang selanjutnya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Kepemilikan institusi yang tinggi bisa meningkatkan upaya pengawasan oleh pihak institusi untuk mencegah perilaku oportunistik (Jamil dkk, 2019). Menurut Fauzi dkk (2016), dengan adanya konsep GCG ini diharapkan dapat melakukan pengawasan lebih maksimal terhadap manajemen perusahaan menjadi lebih baik untuk meningkatkan performa bisnis dan nilai perusahaan. Meningkatnya profitabilitas suatu entitas menandakan kinerja dari manajemen semakin maksimal dan penerapan GCG dapat berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan

variabel profitabilitas bisa memperkuat hubungan GCG dengan nilai perusahaan.

Penjelasan ini didukung oleh Muttaqin dkk, (2019) KA dan KI memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang direpresentasikan dengan ROA memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan KI yang dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas mampu memperkuat GCG dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan..

Dari uraian diatas maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1Bagan Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen ialah salah satu bagian dari dewan komisaris, tetapi keberadaan komisaris independen tidak memiliki hubungan secara langsung dengan pemegang saham ataupun manajemen (Widianingsih, 2018). Komisari independen bekerja secara independen dan bertugas mengawasi kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020). Menurut teori keagenan keberadaan dewan komisaris independen dapat mengatasi konflik keagenan. Dewan komisaris independen diperlukan untuk menjembatani manajer dengan investor sehingga dapat mencegah adanya asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan Negara (2019), (Firdaus dkk 2022) dan Hidayat dkk (2021) GCG yang direpresentasikan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional ialah banyaknya saham yang dikuasai lambaga atau istitusi dari saham yang diperdagangkan. Menurut *agency theory* Kepemilikan Institusional bisa mencegah adanya masalah agnsi antara manajemen dan pemegang saham, dengan menyesuaikan antara *stakeholder*

lainnya. Menurut Negara (2019), dengan semakin besar kepemilikan institusional dapat mengawasi secara detail tentang perkembangan investasinya dan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat meminimalisir potensi *fraud* (kecurangan). Menurut Andriana & Arina Raspati, (2015) dalam suatu perusahaan kepemilikan intitusional (publik) lebih besar maka investor akan lebih percaya terhadap perusahaan tersebut selain itu dengan besarnya kepemilikan publik dapat mempengaruhi akurasi dan kualitas laporan keuangan karena publik akan cenderung mendesak ke pihak perusahaan dalam menaikan nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Muliani dkk (2019), Wardhani dkk (2017) dan Setyaningrum (2022) menunjukkan bahwa, kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit ialah organisasi bentukan dewan komisaris yang berada dalam perusahaan. Menurut Widyasari, (2015) terbentuknya komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris dalam mengontrol sistem pengendali internal dan mengawasi tugas auditor eksternal ataupun auditor internal. Teori keagenan menjelaskan adanya komite audit dalam perusahaan

juga berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan juga meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nuryono dkk (2019) komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil ini sejalan dengan Rohmah & Ahalik (2020) dan Mutaqin dkk (2019) komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

4. Pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut *agency theory* disebutkan bahwa terdapat biaya keagenan yang muncul karena konflik berbeda kepentingan antara *principal* perusahaan dengan *agent*, dalam hal ini dewan komisaris independen disebut sebagai wakil investor. Puncak dari sistem manajemen internal perusahaan adalah badan independen yang bertugas mengawasi operasi, memberi nasihat kepada manajemen dan memastikan bahwa perusahaan mematuhi tata kelola perusahaan. (Herizona & Yuliana, 2021). Jika perusahaan berjalan dengan baik maka dapat memaksimalkan kinerja yang dapat tercerminkan dengan meningkatnya profitabilitas (ROE).

Menurut *signaling theory* profitabilitas perusahaan merupakan bentuk sinyal atau informasi yang diberikan kepada para pihak eksternal dan pihak internal yang terdapat pada laporan keuangan. Meningkatnya profitabilitas

maka dapat meningkatkan hubungan dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Banyak peneliti yang menemukan bahwa profitabilitas dapat memperkuat hubungan antara komisaris independen dengan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk (2016), Firdaus dkk (2022) dan Utami & Muslih (2018) menyebutkan bahwa profitabilitas sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat hubungan antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Profitabilitas memperkuat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

5. Pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki pada akhir periode yang dimiliki oleh seperti bank, asuransi, lembaga atau institusi lainnya (Fadillah, 2017). Kepemilikan institusi bisa menguasai mayoritas saham karena mempunyai sumber pendanaan yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham yang lain. Menurut Nugraha & Asyik (2021), Kepemilikan institusional memiliki hak dalam mengawasi perusahaan dan mendukung ataupun menentang setiap kebijakan yang diambil pihak manajemen dan akan menjamin kemakmuran para investor karena manajemen akan selalu diawasi dalam setiap tindakan yang dilakukan sehingga akan meminimalisir adanya kecurangan. Kinerja manajemen bisa

diamati dari besarnya keuntungan perusahaan yang didapat dalam periode tertentu. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, yang beranggapan bahwa keuntungan perusahaan merupakan bentuk informasi yang diberikan manajemen kepada pihak eksternal.

Semakin tinggi saham yang dimiliki lembaga, harapannya bisa mengontrol kinerja majemen dalam meningkatkan nilai profitabilitas dan bisa menarik pemilik modal agar menanamkan modalnya. Dengan demikian profitabilitas mampu memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dari peneliti Utami & Muslih (2018), Firdaus, dkk (2022), dan Negara, (2019) GCG yang direpresentasikan dengan KI yang dimoderasi dengan profitabilitas membuktikan bahwa profitabilitas mampu memperkust GCG dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan pejelasan diatas maka hopotesis dalam penelitian ini adalah:

H₅: Profitabilitas memperkuat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

6. Pengaruh Profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

Banyaknya jumlah investasi pada perusahaan kerap kali dihubungkan dengan bagaimana kinerja perusahaan untuk memaksimalkan laba atau profit untuk dijadikan pertimbangan antara periode sekarang dan periode sebelumnya (Arianti & Putra, 2018). Peningkatan profitabilitas perusahaan

pada setiap periode dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Berdasarkan teori agensi komite audit mampu meminimalisir adanya konflik keagenan, komite audit akan melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan sehingga tidak ada kecurangan atau penggelapan dana yang bisa dilakukan oleh manajemen. Peran komite audit dalam hal ini untuk menghubungkan antara investor dengan dewan komisaris dalam melakukan pengendalian yang diadakan oleh auditor eksternal, auditor internal dan pihak manajemen.

Profitabilitas dianggap mampu memperkuat hubungan antara komite audit dengan nilai perusahaan, karena meningkatnya laba perusahaan merupakan hasil kinerja dari komite audit dalam menghasilkan laporan keuangan yang baik dan mudah dipahami oleh masyarakat yang secara otomatis akan menambah nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh Fauzi dkk (2016), Negara (2019) dan Muttaqin dkk (2019), profitabilitas yang memoderasi komite audit membuktikan bahwa profitabilitas mampu memperkuat GCG terhadap nilai perusahaan. Berlandaskan penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₆: Profitabilitas memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.